



**KOMUNIKASI PERAWAT BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN KELUARGA PASIEN YANG DIRAWAT DI RUANG RAWAT  
INAP**

**Humala Guntur Tamba\*, Mori Agustina br Perangin-angin**

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No. 288, Cihanjuang  
Rahayu, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559, Indonesia

\*[guntur\\_t@yahoo.com](mailto:guntur_t@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Keluarga pasien memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk suatu tindakan yang akan pasien terima, dengan demikian komunikasi yang diberikan perawat harus jelas dan mudah dimengerti, sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di Ruang Rawat Inap *Surgical* Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Metode penelitian ialah penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel untuk perawat menggunakan *total sampling* dan keluarga pasien menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini ialah seluruh perawat ruang rawat inap bedah 22 responden dan keluarga pasien 22 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat kecemasan dan tingkat komunikasi dimana data dianalisa dengan cara mencari distribusi frekuensi dan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil analisa statistic didapati nilai  $p = 0.649 > 0,005$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien.

Kata kunci: kecemasan; komunikasi; perawat

***NURSE COMMUNICATION RELATED TO ANXIETY LEVEL OF THE FAMILY  
OF THE PATIENT TAKING ATTENTION IN THE ICU***

**ABSTRACT**

*The patient's family has an important role in making decisions for an action that the patient will receive, thus the communication provided by the nurse must be clear and easy to understand, so that it can help reduce anxiety. The purpose of the study was to determine the relationship between nurse communication and family anxiety levels of patients treated in the Surgical Inpatient Room at Adventist Hospital Bandar Lampung. The research method is quantitative research with descriptive correlation method with cross sectional approach and sampling for nurses using total sampling and patients' families using purposive sampling technique. Respondents in this study were all surgical inpatient room nurses 22 respondents and the patient's family 22 respondents. The data was collected using a questionnaire on the level of anxiety and communication level where the data were analyzed by finding the frequency distribution and using the Spearman correlation test. The results of statistical analysis found p value = 0.649 > 0.005, meaning that there was no significant relationship between nurse communication and the level of anxiety of the patient's family.*

*Keywords: anxiety; communication; nurses*

**PENDAHULUAN**

Kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami siapa saja. Diperkirakan 5% dari jumlah penduduk menderita gangguan kecemasan baik akut

maupun kronik, dan diperkirakan 2%-4% diantara penduduk disuatu saat dalam kehidupannya pernah mengalami gangguan cemas dan 90% pasien *pre operatif* berpotensi mengalami kecemasan (Ananda & Asmawati, 2018).

Tindakan operasi merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang ada di rumah yang dapat menimbulkan kecemasan dan merupakan stressor yang bisa menimbulkan stress fisiologis, stress psikologis (cemas dan takut), dan stress sosial yang mengharuskan pasien dan keluarga beradaptasi terhadap perubahan peran (Ede, Istiarini, Kaza, Osa, & Yuspitari, 2021; (Ananda & Asmawati, 2018). Kecemasan di rumah sakit juga dapat terjadi pada pasien sendiri atau dalam anggota keluarganya akibat diagnosis yang tidak jelas, ketakutan akan kematian pasien, kebutuhan finansial, gangguan rutinitas, komunikasi staf, lingkungan baru dan ketidakjelasan informasi (Alharbi, Almurairi, Alsaiari, Alqarni, Dawood, & Kanori, 2018).

Pelayanan keperawatan holistik membutuhkan pendekatan keluarga dalam konteks *family centered*, suatu pendekatan dimana asuhan ditujukan tidak hanya kepada pasien tetapi juga keluarganya karena setiap pasien adalah bagian dari unit keluarga (Lukmanulhakim & Syukrowardi, 2018). Beberapa kebutuhan keluarga dan pasien ialah dibebaskan dari rasa sakit dan ketidaknyamanan, untuk asupan awal sesegara mungkin, untuk dapat istirahat, mendapatkan informasi termasuk perkembangan penyakit, prognosis dan aktivitas kemajuan kesehatan. Selain itu, ada kebutuhan psikososial meliputi kepedulian perawat, jam kunjungan fleksibel, dan komunikasi yang baik (Lukmanulhakim & Syukrowardi, 2018).

Praktek keperawatan profesional memegang tanggung jawab yang sangat besar, dimana perawat dituntut untuk melaksanakan perannya selama 24 jam berada di samping pasien dan keluarga pasien yang akan mengalami perasaan cemas atau ansietas (Etikasari & Retnaningsih, 2016). Salah satu permasalahan terhadap pelayanan kesehatan adalah komunikasi yang kurang baik, oleh sebab itu keterampilan berkomunikasi harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus melalui kemampuan belajar, mandiri, pelatihan terutama berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan (Etikasari & Retnaningsih, Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Unit Perawatan Kritis, 2016).

Komunikasi perawat berperan penting dalam tingkat kecemasan pada keluarga pasien. Perawat yang berkomunikasi dengan baik dan memberikan informasi yang memadai tentang kondisi pasien, akan sangat membantu bagi keluarga untuk mengatasi stress situasi. Komunikasi yang efektif antara perawat dan keluarga pasien adalah penting; jika tidak, kualitas perawatan dapat berisiko, karena komunikasi diperkenalkan sebagai salah satu pilar perawatan intervensi darurat (Alharbi, Almurairi, Alsaiari, Alqarni, Dawood, & Kanori, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Tumbel pada tahun 2016 didapati ada hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat. Kesimpulan yang didapati dari penelitian Alharbi, dan kawan-kawan pada tahun 2018 ialah salah satu kebutuhan paling penting dari anggota keluarga pasien adalah mengakses informasi, dan informasi harus dikomunikasikan secara efektif oleh perawat karena akan membantu mengurangi kecemasan di antara anggota keluarga Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa perawat dan keluarga pasien di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Advent Bandar Lampung, peneliti mendapati

bahwa komunikasi yang efektif berpengaruh terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang Rawat Inap *Surgical* Rumah Sakit Advent Bandar Lampung”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variable bebas atau risiko akan dikumpulkan dalam waktu yang bersama. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 29 November 2021 hingga 2 Desember 2021 selama 4 hari. Penelitian telah dilaksanakan di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Advent Bandar Lampung kepada 22 perawat dengan tehnik total sampling untuk menilai tingkat komunikasi yang dilakukan. Sedangkan untuk menilai tingkat kecemasan pasien dilakukan kepada 22 orang keluarga pasien yang dirawat dalam rentan kurang lebih 3 hari perawatan, dimana pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* dimana kriteria inklusi: keluarga pasien yang menemani perawatan selama kurang lebih 3 hari dan kriteria eksklusi: keluarga yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner tentang komunikasi kepada perawat yang terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan nilai reliabilitas 0,874 dan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan yang diberikan kepada keluarga pasien yang terdiri dari 14 buah pertanyaan dengan nilai reliabilitas 0,861 yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Tumbel (2016). Responden yang diikutsertakan adalah keluarga pasien, juga perawat yang bersedia menjadi responden, menandatangani *informed consent*, dan mengisi kuesioner. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat ijin kelayakan etik dengan nomor 196./KEPK-FIK.UNAI/EC/XI/21 dan setelah mendapatkan ijin untuk dilakukan penelitian dari Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Analisa data dilakukan dengan mencari distribusi frekuensi dan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien dilakukan dengan uji korelasi Spearman

## HASIL

Hasil olah data untuk melihat distribusi responden perawat dapat dilihat pada tabel 1, distribusi responden keluarga pasien pada tabel 2, tingkat komunikasi perawat dan tingkat kecemasan pasien pada tabel 3, dan hubungan komunikasi dengan tingkat kecemasan pasien pada tabel 4.

Tabel 1.  
Distribusi responden (Perawat)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	1	4.5
	Wanita	21	95.5
Usia	17-25	4	17.4
	26-35	12	52.2
	36-45	2	8.7
	46-55	4	17.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin wanita, yaitu sebanyak 95.5% , dan sisanya adalah pria, dengan usia paling banyak pada rentang

26-35 tahun sebesar 52.2%, kemudian rentang usia 17-25 tahun dan 36-45 tahun yang masing masing sebanyak 17.4%, dan yang paling sedikit adalah perawat dengan rentang usia 36-45 tahun sebesar 8.7%

Tabel 2.  
Distribusi Responden (keluarga Pasien)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	10	43.5
	Wanita	12	52.2
Usia	17-25	4	17.4
	26-35	12	52.2
	36-45	2	8.7
	46-55	4	17.4
Tingkat pendidikan	SD	5	21.7
	SMP	1	4.3
	SMA	11	47.8
	Sarjana	5	21.7

Hasil yang didapatkan dari tabel 2, didapati bahwa kebanyakan responden berjenis kelamin wanita, yaitu 52,2%, sedangkan pria hanya 43%. Usia responden paling banyak pada tentang 26-35 tahun sebesar 52,2%, kemudian rentang 17-25 tahun dan 46-55 tahun yang totalnya 17,4% dan yang terendah ialah keluarga yang berusia 36-45 tahun. Sedangkan untuk tingkat pendidikan didapati bahwa pada umumnya SMA sebanyak 47,8% dan diikuti oleh SD juga Sarjana sebanyak 21,7%, kemudian paling sedikit ialah SMP sebesar 4,3%.

Tabel 3.  
Tingkat Komunikasi dan Kecemasan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Komunikasi	Kurang Baik	1	4.3
Perawat	Baik	21	91.3
Kecemasan Keluarga Pasien	Ringan	4	17.4
	Sedang	18	78.3

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada umumnya keluarga memiliki tingkat komunikasi yang baik yaitu sebesar 91,3% sisanya kurang baik. Sedangkan pada tingkat kecemasan keluarga didapati umumnya memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 78,3% dan tingkat kecemasan ringan hanya 17,4%.

Tabel 4.  
Hubungan Komunikasi dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien

		Tingkat Komunikasi	Tingkat Kecemasan
Tingkat Komunikasi	Pearson Correlation	1	-.103
	Sig. (2-Tailed)		.649
	N	22	22
Tingkat Kecemasan	Pearson Correlation	-.103	1
	Sig. (2-Tailed)	.649	
	N	22	22

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi menunjukkan  $0.649 > 0.05$ , hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien.

## **PEMBAHASAN**

Hasil yang didapati pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden perawat adalah wanita dengan rentang usia 26-35 tahun. Hal ini sesuai dengan data bahwa profesi perawat lebih banyak diminati oleh wanita dibanding pria. Hal ini karena pekerjaan sebagai perawat lebih memerlukan ketelatenan, kesabaran dan kasih sayang, juga sabar, berkomitmen tinggi terhadap suatu pelayanan dan mampu berkomunikasi dimiliki oleh sifat wanita (Afriyanti, Agritubella, & Arif, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan usia 26-35 tahun merupakan usia dewasa awal (Hakim, 2020). Usia dewasa awal merupakan kondisi dimana seseorang siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Putri, 2019). Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa dewasa awal adalah suatu keadaan pencarian kemandirian dan masa reproduktif yang berarti suatu masa yang penuh dengan masalah juga ketegangan emosional, juga periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru (Adelina & Maulidya, 2018).

Hasil yang didapati pada tabel 2 menunjukkan bahwa keluarga pasien pada umumnya berjenis kelamin wanita (52,2%) sedangkan pria hanya 43%. Usia keluarga pasien mayoritas berusia 26-35 tahun (52,2%), kemudian rentang 17-25 tahun dan 46-55 tahun yang totalnya 17,4% dan yang terendah ialah keluarga yang berusia 36-45 tahun. Sedangkan untuk pendidikan didapati pada umumnya SMA sebanyak 47,8%. Sejalan dengan penelitian yang didapati oleh Tumbel (2016) didapati bahwa pada umumnya keluarga pasien berjenis kelamin perempuan (55,%) dengan mayoritas berpendidikan SMU (42,1%). Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari dan Retnaningsih (2016) usia keluarga pasien kebanyakan yang berusia 31-40 tahun (46,8%). Usia 18 hingga kira-kira 40 tahun merupakan usia dewasa, masa dimana terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal adalah saat dimana seseorang merasakan penuh dengan ketegangan emosional (adanya ketakutan atau kekhawatiran) (Putri, Pentingnya Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya, 2019).

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kemampuan berkomunikasi dalam kategori yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari dan Retnaningsih (2016) didapati bahwa sebagian besar responden mengakui komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat termasuk kategori baik yaitu sebesar 75%. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholis, Rumpiati, dan Sureni, (2020) didapati bahwa sebagian besar komunikasi perawat baik yaitu sebanyak 38 orang (54%). Perawat sudah diajarkan pentingnya komunikasi khususnya komunikasi terapeutik. Kemampuan berkomunikasi penting diterapkan dalam setiap aspek pekerjaan perawat, termasuk juga dalam hal mengurangi kecemasan pasien. Komunikasi yang dilakukan perawat yang baik mengatasi kecemasan anggota keluarga pada pasien, dengan demikian perawat harus membina hubungan baik pada tiap anggota keluarga pasien agar keluarga dapat lebih aktif berkonsultasi mengenai perkembangan

pasien yang sedang dirawat (Heni & Marlaena, 2017). Komunikasi terkait dengan keselamatan pasien, kepuasan dan kecemasan oleh sebab itu para peneliti telah menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk memastikan peningkatan hasil pada pasien dan kepuasan pasien maupun keluarga pasien (Barberi, Reducing the Surgical Patient's Family Member's Anxiety Using an Electronic Patient Tracking Board, 2015).

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pasien mengalami tingkat kecemasan sedang. Menurut Aldino dan Chrisnawati (2019) gejala yang terjadi pada tingkat kecemasan sedang ialah dimana suatu individu hanya berfokus pada hal yang penting saja, lapang persepsi menyempit sehingga kurang melihat, mendengar, dan menangkap. Seseorang memblokir area tertentu tetapi masih mampu mengikuti perintah jika diarahkan untuk melakukannya. Ketika ada pasien yang harus menjalani prosedur operasi, maka keluarga juga terkena imbasnya dan akan mengalami kecemasan (Handayani, 2021). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari dan Retnaningsih (2016) didapati bahwa sebagian besar mengalami kecemasan ringan 66,7% dan terdapat 4,2% mengalami kecemasan berat. dan sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan dengan sebanyak 32 orang (45%).

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi  $> 0.05$ , yang mana hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang dirawat di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari dan Retnaningsih (2016) dimana didapati bahwa tidak terdapat hubungan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumbel (2016) dimana diperoleh nilai  $p=0,002$  dengan arti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat RSJ Prof. Dr. V. L.

Dijelaskan bahwa ada suatu pengaruh secara psikologis yang dirasakan seseorang jika diberikan informasi yang jelas tentang suatu tindakan medis, kondisi kesehatan, tujuan dan manfaat tindakan, dampak yang ditimbulkan dari tindakan, serta pemberian kesempatan kepada pasien untuk bertanya tentang sakit. Semakin banyaknya informasi yang didapatkan dapat mengurangi kekhawatiran yang dirasakan, serta akan mengurangi kecemasan (Cholis, Rumpiati, & Sureni, 2020). Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif, karena setiap keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut seseorang harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi masing-masing individu berbeda, maka dapat muncul kondisi kecemasan (Suwarsi, Palla, & Sukri, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., & Maulidya, F. (2018). *Periodesasi Perkembangan Dewasa*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Afriyanti, E., Agritubella, S., & Arif, Y. (2017). Karakteristik Individual Perawat terhadap Kenyamanan dan Kepuasan Proses Interaksi Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan, Volume 13, No. 2*, 15-33.
- Aldino, T., & Chrisnawati, G. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer, Volume V No. 2*, 277-282.
- Alharbi, M., Almurairi, A., Alsaiari, M., Alqarni, K., Dawood, E., & Kanori, H. (2018). Relationship between Nurses' Communication and Levels of Anxiety and Depression among Patient's Family in the Emergency Department. *Annals of Psychiatry and Mental Health 6(1)*, 1-10.
- Ananda, Y., & Asmawati. (2018). Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di Ruang Rawat Inap Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK) Volume 2 Nomor 1*, 1-6.
- Barberi, P. (2015). *Reducing the Surgical Patient's Family Member's Anxiety Using an Electronic Patient Tracking Board*. Minneapolis: Walden University.
- Cholis, E., Rumpiati, & Sureni, I. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSUD Dr Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), Vol. 2 No. 1*, 54-63.
- Ede, M., Istiarini, C., Kaza, Y., Osa, E., & Yuspitasaki. (2021). Intervensi Keperawatan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 16 No. 2*, 95-106.
- Etikasari, E., & Retnaningsih, D. (2016). Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Unit Perawatan Kritis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 11, No 1*, 35-43.
- Hakim, L. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Volumen 11, No. 1*, 43-55.
- Handayani, A. (2021). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto*. Purwokerto: Universitas Harapan Bangsa.
- Heni, & Marlaena, A. (2017). *Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga pada Pasien yang Dirawat di Intensif Care Unit RSUD Majalengka Tahun 2017*. Majalengka.

- Irman, Muliani, R., & Pragholapait, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Perawatan Intensif. *Health Information Jurnal Penelitian, Volume 12, Nomor 1*, 64-75.
- Lukmanulhakim. (2016). The Relationship Between Communication of Nurses and Level of Anxiety of Patient's Family in Emergency Room dr. Dradjat Prawiranegara Hospital, Serang Banten, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences, 4(12)*, 5456-5462.
- Lukmanulhakim, & Syukrowardi, D. (2018). The Effects of Spiritual Counseling on The Anxiety Level of Patient's Family at the Intensive Care Unit (ICU) of dr. Dradjat Prawiranegara Hospital in Serang, Banten Province, Indonesia. *Belitung Nursing Journal, Volume 4, Issue 4*, 403-410.
- Putri, A. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling, 3(2)*, 35-40.
- Suwarsi, Palla, A., & Sukri, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, Volume 7 Nomor 1*, 45-53.
- Tumbel, G. (2016). *Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang di Rawat di Instalasi Gawat Darurat RSJ Prof dr. V. L. Rataumbusang Manado*. Manado: Universitas Katolik De La Salle